

## MENELAAH NILAI EKOESKATOLOGI DALAM RITUS BARONG WAE PADA MASYARAKAT MANGGARAI

Seferinus Gejang<sup>1</sup>, Yohanes Evaristus Onsa Edo<sup>2</sup>, Filemon Naldi Jampong<sup>3</sup>,  
Vinsensius Saban<sup>4</sup>

[saffgejang@gmail.com](mailto:saffgejang@gmail.com)<sup>1</sup>, [yohanesevaristusonsaedo@gmail.com](mailto:yohanesevaristusonsaedo@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aldianoputra22112002@gmail.com](mailto:aldianoputra22112002@gmail.com)<sup>3</sup>, [vinsensabanincen@gmail.com](mailto:vinsensabanincen@gmail.com)<sup>4</sup>

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

### ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk berbudaya senantiasa membangun relasi dengan sesama, alam, dan Tuhan melalui sistem nilai dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Salah satu manifestasi budaya yang sarat makna ekologis dan spiritual terdapat pada masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, melalui ritus barong wae. Ritus ini merupakan upacara penghormatan terhadap roh penjaga mata air sekaligus ungkapan rasa syukur atas anugerah kehidupan. Air dalam konteks budaya Manggarai tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga simbol kesuburan, kesejahteraan, dan keseimbangan kosmos. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menelaah nilai-nilai ekoeskatologis dalam ritus barong wae yang mencerminkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab spiritual manusia terhadap lingkungan. Nilai ekoeskatologis dimaknai sebagai keterkaitan antara pelestarian alam dengan pandangan tentang tujuan akhir kehidupan. Ritus ini berfungsi sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga kelestarian mata air serta mencegah degradasi lingkungan. Melalui praktik barong wae, masyarakat Manggarai menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi signifikan dalam membangun etika ekologis dan spiritualitas ekologis yang relevan dalam menghadapi krisis lingkungan global masa kini.

**Kata Kunci:** Ritus Barong Wae, Ekoeskatologi, Etika Ekologis.

### ABSTRACT

*Humans, as cultural beings, continuously build relationships with fellow humans, nature, and God through systems of values and traditions passed down from generation to generation. One cultural manifestation rich in ecological and spiritual meaning can be found among the Manggarai people of East Nusa Tenggara through the barong wae ritual. This ritual is a ceremonial act of honoring the guardian spirits of water springs as well as an expression of gratitude for the gift of life. In the Manggarai cultural context, water is not only understood as a physical necessity but also as a symbol of fertility, prosperity, and cosmic balance. This study employs a literature review method to examine the eco-eschatological values embedded in the barong wae ritual, which reflect ecological awareness and humanity's spiritual responsibility toward the environment. Eco-eschatological values are understood as the interconnection between environmental preservation and perspectives on the ultimate purpose of life. The ritual functions as a form of local wisdom in maintaining the sustainability of water springs and preventing environmental degradation. Through the practice of barong wae, the Manggarai community affirms a harmonious relationship between humans, nature, and the Creator. This study shows that local traditions make a significant contribution to the development of ecological ethics and ecological spirituality that are relevant in addressing today's global environmental crisis.*

**Keywords:** Barong Wae Ritual, Eco-Eschatology, Ecological Ethics.

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk berbudaya. Dalam suatu kebudayaan, manusia tumbuh dan mengekspresikan diri dan berupaya untuk membangun relasi dengan sesama, alam dan Tuhan. Keberagaman dan pluralitas budaya merupakan kekayaan dan kekhasan dari suatu

wilayah atau negara. Kebudayaan mencerminkan realitas kehidupan manusia. Artinya bahwa suatu kebudayaan memberikan identitas dan nilai yang membedakan satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain. Setiap kebudayaan memiliki sejarah, tradisi, bahasa, agama, seni, dan paradigma masyarakat, yang menjadi ciri khasnya tersendiri (Budiarto, 2020:186-187). Kebudayaan dari suatu daerah tertentu memiliki suatu sistem yang mencakupi sistem sosial, bahasa, kepercayaan atau religi, kesenian dan pengetahuan. Sistem ini mengandung unsur perbedaan, di mana perbedaan tersebut menjadi titik diferensiasi antara kebudayaan yang satu terhadap kebudayaan yang lain.

Sistem kebudayaan selain mengandung perbedaan, juga mencakupi nilai-nilai. Manusia yang berbudaya, menghayati nilai-nilai kebudayaan tersebut dalam tata hidup bersama masyarakat demi mencapai tujuan hidupnya. Manggarai merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya, suku, ras, agama dan bahasa. Kebudayaan masyarakat Manggarai merupakan kearifan lokal yang memiliki korelasi atau hubungan dengan antar sesama manusia, alam dan dunia adikodrati atau Wujud Tertinggi. Kebudayaan tersebut tentunya melahirkan nilai-nilai yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Manggarai pada umumnya.

Kebudayaan masyarakat Manggarai diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ritus-ritus, simbol-simbol dan, ungkapan-ungkapan, yang memiliki makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu ritus kebudayaan yang masih aktual dan dilestarikan sampai saat ini adalah ritual barong wae (Pandor, 2024:131). Ritus barong wae pada dasarnya merupakan bagian integral dari perayaan penti orang Manggarai. Ritus ini merupakan upacara penghormatan dan ungkapan rasa syukur kepada roh penjaga mata air. Ritual ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam dan Sang Pencipta. Barong wae juga seringkali dilakukan sebagai bagian dari perayaan yang lebih besar seperti upacara penti atau perayaan syukur panen.

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai pada umumnya, air merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Air merupakan simbol kehidupan, kesuburan dan kesejahteraan bagi masyarakat Manggarai. Makna air dalam kehidupan masyarakat Manggarai bukan hanya menjadi kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Air dianggap sebagai titik pusat dari keberadaan manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat agraris seperti Manggarai mengklaim bahwa mata air adalah sumber kesuburan tanah pertanian, sebagai simbol kehidupan dan keberhasilan di masa depan. Oleh karena itu, tradisi barong wae menjadi upacara yang sangat signifikan dari kehidupan masyarakat Manggarai. Memperkuat ikatan spiritual dan budaya dengan sumber kehidupan yang paling mendasar yakni air (Mangung, 2024).

Ritus barong wae yang dilakukan oleh Masyarakat Manggarai pada umumnya dipandang sebagai salah satu kearifan lokal yang dilakukan dalam upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan air. Terkait kearifan lokal, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kearifan lokal suatu masyarakat telah berhasil mencegah kerusakan fungsi lingkungan, baik tanah, hutan, maupun air (Erna Mena Niman, 2023:3). Ritus barong wae secara eksplisit menekankan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian lingkungan terutama lokasi mata air. Lebih jauh, ritus ini juga menjadi salah satu alternatif dalam upaya mencegah krisis ekologi dan degradasi lingkungan serta mencegah disfungsi alam atau lingkungan. Oleh karena itu, ritus barong wae memiliki konsekuensi yang berdampak positif pada keseimbangan ekosistem, relasi antar sesama manusia, alam dan Sang Pencipta. Selain itu, ritus ini juga menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Tulisan ini secara spesifik mengeksplorasi nilai ekoeskatologis yang terkandung dalam ritus barong wae pada masyarakat Manggarai. Pada dasarnya, nilai ekoeskatologis

berarti pandangan religius atau filosofis tentang keterkaitan antara kelestarian alam dengan makna akhir kehidupan. Kajian nilai ekoeskatologi dalam konteks ritus tradisional barong wae pada masyarakat Manggarai menjadi sangat urgen, karena mengungkap keterkaitan antara kepercayaan tentang akhir kehidupan dan kesadaran ekologis masyarakat. Ritus tradisional tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga mencerminkan pandangan kosmologis tentang harmoni manusia, alam, dan kekuatan transendental. Melalui ritus barong wae, masyarakat menjaga keseimbangan ekologis sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap kehidupan dan kelestarian bumi. Pemahaman ini relevan dalam menghadapi krisis lingkungan modern, karena menegaskan bahwa pelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan etika kosmik demi keberlanjutan kehidupan semesta.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian kepustakaan, di mana penulis mencari dan mendalami berbagai macam referensi, seperti buku, internet dan jurnal yang mempunyai hubungan dengan ritus barong wae pada masyarakat Manggarai. Kajian pustaka ini sangat memudahkan penulis dalam menemukan berbagai referensi yang terkait dengan tema dari artikel ini serta memperkaya wawasan penulis dalam memahami ritus barong wae pada masyarakat Manggarai sebagai salah satu warisan kebudayaan dan kearifan lokal yang mesti tetap eksis di tengah pengaruh gelombang globalisasi budaya yang semakin modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Tentang Barong Wae**

Ritual adat barong wae merupakan ritual yang berasal dari masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini berfungsi sebagai cara masyarakat Manggarai dalam mengungkapkan rasa syukur atas segala sesuatu yang mereka terima dari alam. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun. Dalam budaya Manggarai, barong berarti memanggil atau mengundang, sedangkan wae berarti air. Oleh karena itu, secara harafiah barong wae berarti memanggil air (Markus Makur, 2021). Namun dalam konteks ini, arti secara harafiah tidak bisa diterjemahkan atau dimengerti secara lurus. Barong wae dipahami sebagai suatu ritual adat di mana masyarakat mengundang atau memanggil roh penjaga mata air untuk diberikan sesajen agar air selalu memancar dan tetap dilestarikan. Acara barong wae ini termasuk salah satu acara dalam ritual penti, sebagai ucapan syukur atas hasil alam.

Masyarakat Manggarai menyakini bahwa roh penjaga ini bisa menjaga kualitas air. Air sebagai sumber utama dalam kehidupan manusia. Keberadaan air sangat menentukan makhluk yang lain bisa hidup seperti hewan, tumbuhan dan manusia. Masyarakat menaruh harapan yang besar pada mata air agar tetap memancarkan air dan aliran air yang stabil sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia seperti: mengairi sawah, menyirami tanaman dan lain sebagainya. Ritus barong wae adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat manggarai untuk mengundang roh yang tinggal di sumber mata air untuk mengikuti upacara penti di rumah adat. Ritus ini dilaksanakan agar kembus wae teku mboas wae woang (air yang keluar selalu mengalir tanpa henti) (Bertina Nanur, 2023:139).

Adapun tata cara yang dilakukan dalam ritus barong wae ini sebagaimana yang biasa dilakukan oleh masyarakat Manggarai sebagai berikut (Bertina Nanur, 2023:146). Pertama, renggas sebagai tanda bahwa acara akan dimulai. Orang yang mengikuti barong wae ini biasanya menggunakan pakian adat manggarai dan berarak dari rumah adat menuju wae teku (mata air) sambil melantunkan pujian dan diiringi dengan gong dan tambor. Kedua,

ritual di wae teku. Rombongan yang mengikuti ritual ini melantunkan pujian atau nyanyiaan sampai di mata air. beberapa dari anggota yang ikut, menyiapkan ayam, lilin untuk dibakar dan menyalakan api. Setelah semuanya disiapkan, acara akan dimulai dan dipimpin oleh tua adat dan setelah acara selesai sesajen akan diletakan diatas watu takung (batu untuk menyimpan persembahan). Ketiga, perarakan pulang. Setelah acara selesai dilakukan di mata air, semua yang mengikuti acara bergegas pulang dan melantunkan renggas. Masyarakat yang ikut berpartisipasi ini melantunkan renggas sambil mengangkat pundi padi, ranting kopi dan tumbuhan lainnya sebagai sumber hidup.

Penghormatan kepada roh penjaga mata air dalam ritual barong wae terdapat simbol dan makna. Simbol ini mengandung makna penting dalam ritual. Simbol adalah tanda, lambang yang digunakan untuk menjelaskan arti dan makna tertentu diluar bentuk dan fisiknya yang nyata. Melalui simbol, semuanya dapat dipahami karena simbol dan maknanya telah disepakati sebelumnya oleh masyarakat tertentu. Adapun simbol dan makna dalam ritual barong wae, seperti:

“Ruha (telur) mempunyai makna sebagai persembahan minuman untuk para roh penunggu mata air, manuk (ayam) dimaknai sebagai makanan untuk para roh, cepa (sirih pinang) dimaknai sebagai pengantar dan penyambutan terhadap para roh, sapu (dester) dimaknai sebagai kerendahan hati, menghargai dan menghormati para penjaga, baju bakok (baju putih) dimaknai suci dan kemurnian hati dalam menyambut dan sarung khas (towe songke) dimaknai sebagai penghormatan dalam kesatuan dan keragaman manusia dengan roh penjaga air.” (Erna Mena Niman, 2023: 8).

Secara umum, simbol memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan menyampaikan pesan. Simbol ini sebagai peran yang sangat penting dalam menyampaikan berbagai makna yang tidak dapat diungkapkan secara langsung oleh manusia kepada yang transenden seperti halnya dalam ritual barong wae. Dengan adanya simbol ini maka apa yang kita doakan atau harapkan dalam ritual ini dapat berjalan dengan baik.

Secara sosial, ritual barong wae adalah sebuah ritus untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan anggota dalam masyarakat Manggarai. Pelaksanaan ritual ini tentunya melibatkan semua warga dalam suatu tempat sebagai satu komunitas yang kompak. Komunitas yang bersatu ini mempunyai tujuan yang sama dan jelas karena mereka sadar bahwa manusia diciptakan sebagai satu saudara atau keluarga yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia selalu membutuhkan manusia yang lain untuk berinteraksi. Dengan adanya ritual barong wae ini masyarakat Manggarai telah menjalin hubungan yang kuat antara sesama sebagai satu keluarga atau satu komunitas. Makna persaudaraan tercermin dalam kehadiran semua warga masyarakat yang mengikuti ritual (Flora Sendo, 2024:10). Ucapara ini telah membangun ikatan yang kuat dalam satu komunitas adat. Adanya ritual ini telah mempersatukan semua masyarakat dengan mengumpulkan persembahan baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk finansial demi terlaksananya ritual barong wae.

### **Konsep Ekoeskatologi**

Konsep ekoeskatologi adalah cara pandang yang menghubungkan antara ajaran eskatologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan setelah kematian dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup atau kerusakan lingkungan hidup. Ekoeskatologi memandang kerusakan lingkungan memiliki relasi erat dengan ajaran masa depan dunia menurut pespektif agama. Konsep ini mendorong umat manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai tanggung jawab manusia yang diberikan oleh sang pencipta. Situasi yang sangat sulit dihadapi sekarang ini pada alam semesta yaitu cuaca yang tidak dapat diprediksi. Kekeringan yang berkepanjangan membuat menderita dan

mendatangkan kerugian yang besar karena manusia susah mengakses air yang bersih dan langkah untuk mendapatkan air yang berjumlah banyak (Setyawan Purnomo, 2021:93). Fenomena yang tidak dapat dipresiksi ini membuat manusia merasa kewalahan terkait hasil pertanian, kesehatan dan sumber daya alam. Kekeringan yang berkepanjangan membuat tanaman cepat mati karena kekurangan air dan hujan yang berkepanjangan membuat banjir dan longsor. Sebagai akibatnya manusia mengalami penurunan akan kebutuhan pokok ini dan air bersih.

Krisis lingkungan yang terjadi sekarang ini menimbulkan anggapan bahwa hal ini terjadi secara alamiah oleh karena hal tersebut merupakan peristiwa-peristiwa eskatologi, di mana peristiwa terjadi karena kehendak Allah. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa peristiwa tersebut terjadi karena manusia yang tidak bertanggung jawab atas alam sekitar sehingga menimbulkan dampak negatif (Borrong, 2006:1). Hal ini mengapa pentingnya ritus barong wae pada budaya Manggarai, di mana manusia diingatkan untuk hidup selaras dengan alam dan menghormati setiap apa yang didapatkan dari alam tanpa harus merusaknya. Dengan ini, krisis lingkungan dapat dipahami bukan hanya sebagai fenomena fisik seperti penebangan hutan yang menyebabkan longsor tetapi sebagai panggilan untuk merefleksikan hubungan manusia dengan alam sebagaimana dipraktikkan dalam ritus barong wae orang Manggarai.

Lebih jauh, adapun perpaduan antara pandangan akhir zaman dengan kesadaran ekologis. Manusia merupakan bagian dari alam, karena manusia bagian dari alam maka manusia tidak dapat mengeksploitasi atau menghancurkan alam. Alam juga mempunyai hak untuk hidup seperti tumbuhan karena dia merupakan makhluk hidup. Keberadaan alam ini juga sangat menentukan hidup manusia. Manusia bersandar pada alam sebagai sumber pokok agar dapat hidup seperti sandang, papan dan pangan untuk mempertahankan hidup. Semua kebutuhan manusia secara penuh bersumber dari alam. Pertanyaan untuk kita apa yang terjadi jika manusia tidak mampu menjaga alam ini? apakah manusia masih bisa hidup?

Dalam ritual barong wae, manusia membangun hubungan yang baik dengan lingkungan hidup. Manusia meyakini bahwa lingkungan dapat memberikan yang terbaik jika manusia dapat menjaganya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang harmonis. Ritual ini berusaha untuk membangun keharmonisan dengan alam sebagai sumber kesejahteraan dan kebaikan. Menjaga kelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari tugas manusia dan dengan dilakukannya barong wae manusia telah menjaga kelestarian lingkungan. Ritual ini sebagai kepedulian manusia terhadap lingkungan (Bertina Nanur, 2023:149-150). Dalam perspektif ekologi, barong wae dilaksanakan sebagai pemulihan dan pelestarian alam. Masyarakat adat Manggarai sejak dulu meyakini bahwa ritual barong wae mampu mengoptimalkan dan mengimbangi kerusakan lingkungan akibat tindakan manusia. Ritual ini dibuat untuk mengundang atau memanggil penjaga mata air untuk tetap menjaga sumber air.

Kesadaran ekologis yang terdapat dalam barong wae mengharuskan masyarakat Manggarai untuk menjaga kelestarian alam. Masyarakat Manggarai mengakui bahwa air dan alam adalah pemberian suci yang harus dihormati dan dijaga. Dengan melakukan ritual tersebut, masyarakat telah mengubah cara berpikir untuk tidak merusak alam. Ritual ini membawa manusia pada suatu kesadaran ekologis dengan keyakinan masyarakat Manggarai bahwa menghormati penjaga mata air adalah hal yang penting agar tidak terjadi kerusakan yang tak bisa dikendalikan manusia seperti kemarau berkepanjangan. Kemarau berkepanjangan ini memungkinkan makhluk hidup tidak dapat bertahan hidup karena sumber kehidupannya berasal dari alam.

Pandangan teologi tentang hubungan manusia, alam dan Tuhan dalam perspektif akhir kehidupan. Dalam ajaran Gereja Katolik, manusia dan alam merupakan ciptaan dari Tuhan. Tuhan membentuk bumi hingga menjadi tempat makhluk hidup berziarah. Hal ini diulas dengan jelas dalam Kitab Suci Katolik bahwa Tuhan menciptakan bumi beserta isinya selama 7 (tujuh) hari. Pada hari pertama, Allah menciptakan langit dan bumi dan setelah semuanya terbentuk pada hari berikutnya, Tuhan menciptakan manusia pada hari ke 6 (enam). Manusia diciptakan setelah alam semesta terbentuk dengan baik. Manusia diciptakan pada hari keenam dikarenakan manusia sebagai makhluk yang berasional dan makhluk yang mampu menjaga dan merawat alam semesta dengan baik. Tuhan menciptakan alam pada hari pertama guna memberikan kehidupan bagi makhluk lain yang diciptakan pada hari berikutnya. Pada saat manusia diciptakan, alam telah menyediakan semua kebutuhan manusia sebagai sumber kehidupan.

Alam dan manusia merupakan ciptaan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan manusia di dunia ini tergantung alam dan keberadaan alam juga tergantung manusia. Manusia bergantung pada alam karena semua kebutuhan berasal dari alam, sedangkan kebergantungan alam terhadap manusia menuntut manusia untuk merawat alam agar alam tetap eksis. Manusia dituntut untuk tidak merusak alam sebagai sumber kehidupan. Tindakan manusia terhadap alam yang bersifat destruktif merupakan tanda dari akhir zaman. Namun, dalam dunia dewasa ini, yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi untuk berkerja, penyalahgunaan teknologi tersebut dapat merusak alam. Kerusakan ini membawa dampak yang buruk bagi manusia. Agar tidak terjadi kerusakan pada alam, manusia harus merawat alam ini dengan baik. Ketakterpisahan ini mengajak semua manusia untuk menyadari bahwa jika alam tidak dirusak maka kehidupan manusia tidak menderita karena kekurangan kebutuhan. Setiap individu harus mengutamakan kelestarian alam, jika hal ini terbentuk dalam diri manusia maka kemajuan teknologi akan senantiasa memperhatikan dampaknya terhadap alam (Antonius Glendnaldy Hendrysusanto, 2024:379).

### **Kearifan Lokal dan Etika Ekologi**

Ritus tradisional memiliki hubungan yang erat dengan pelestarian alam karena banyak ritual adat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal di mana secara langsung atau tidak langsung mengajak manusia untuk menjaga dan merawat alam semesta ini. Dalam beberapa kebudayaan, ritual adat sebagai bentuk permohonan kepada dewa atau roh leluhur untuk menjaga hasil pertanian atau hasil alam lainnya. Simbol dalam ritual adat menggambarkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Alam bukan sekedar tempat tinggal manusia tetapi entitas yang memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati. Ritual adat dengan segala simbolisme yang ada bertujuan mengajak dan mengundang manusia untuk selalu bersyukur, menjaga dan melestarikan alam (Amalia lathifah, 2025). Dengan ritual ini, manusia dapat menjaga kebersihan, kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem. Nilai-nilai dalam ritus seringkali mengundang atau mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam seperti dalam ritual barong wae, nilai-nilai yang termaktub di dalam ritus tersebut mengajak masyarakat Manggarai untuk menjaga sumber air.

Ritus tradisional bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi menjadi instrumen yang sangat penting dalam pelestarian alam. Melalui ritus ini, masyarakat sadar bahwa menjaga keseimbangan ekologis dan melestarikan lingkungan demi keberlangsungan generasi mendatang. Hubungan antara manusia dengan alam memiliki nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Nilai spiritual yang menumbuhkan harmoni antara manusia dan lingkungan meliputi beberapa aspek penting seperti: kasih terhadap ciptaan, keadilan

ekologi dan harmoni dengan alam.

Pertama, kasih terhadap ciptaan mesti mengarah kepada segala sesuatu yang diinginkan dan dicintai Allah. Kasih memang memiliki kadar yang berbeda tergantung dari nilai-nilai yang terkandung dalam wujud. Kasih terhadap alam berakar dalam kebaikan dan daya pesona Allah yang tercermin melalui ciptaan-Nya. Alam merupakan ciptaan Allah yang mesti dikasihi atau dicintai, karena alam juga memiliki martabat seperti manusia (Peschke, 2003:283). Sebagai ciptaan Allah, alam dan semua makhluk hidup harus diperlakukan dengan hormat tanpa harus dirusak sebab alam adalah anugerah kasih Allah. Melalui merawat ciptaan, manusia menunjukkan syukur atas karunia dan rahmat Allah serta dituntut untuk hidup harmoni dengan alam dan sesama makhluk hidup. Kedua, keadilan ekologis merupakan sebuah konsep yang mewajibkan manusia untuk mengakui keberadaan makhluk lain seperti, hutan, sungai dan satwa liar untuk tetap hidup dan berkembang tanpa diukur dari manfaat bagi manusia. Keadilan ini memastikan bahwa generasi berikutnya harus mengalami hal yang sama seperti yang dirasakan oleh manusia saat ini.

Ketiga, harmoni dengan alam. Manusia dengan alam memiliki hubungan yang kuat. Manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang hidup, tetapi binatang, tumbuhan serta benda mati patut untuk dihargai, dilindungi dan dijaga keberadaannya. Sikap menghargai ini bukan karena berguna bagi manusia melainkan secara batiniah dalam diri sendiri. Alam itu merupakan suatu nilai yang tidak boleh diganggu karena setiap campur tangan dalam dunia yang diciptakan oleh Allah merupakan cerminan dari-Nya (Peschke, 2003:284). Tuhan menciptakan segala tumbuhan dan binatang bukan semata-mata untuk dikuasai sepenuhnya oleh manusia. Keberadaan alam ini senantiasa digunakan dengan baik oleh manusia demi menunjang kehidupan di masa yang akan datang tanpa harus merusaknya. Tindakan melindungi, menghargai dan merawat alam adalah tindakan atas dasar kesadaran manusia bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam.

### **Nilai Ekoekskatologi dalam Ritus Barong Wae**

Ritus keagamaan maupun adat istiadat sering kali menjadi wadah tempat masyarakat mengekspresikan hubungan mereka dengan alam, sesama manusia, dan realitas transenden. Di dalam ritus barong wae, nilai-nilai yang bersifat ekologis, kosmologis, dan eskatologis tercermin secara simbolis maupun praktis. Istilah ekoekskatologi sendiri merujuk pada gabungan antara konsep ekologi dan eskatologi. Artinya bahwa manusia memahami hubungan dengan alam dalam terang pandangan tentang tujuan akhir kehidupan atau nasib akhir ciptaan. Dengan demikian, nilai ekoekskatologi merupakan nilai-nilai spiritual dan moral yang berasal dari pemahaman bahwa dunia alami memiliki tempat dan tujuan dalam keseluruhan rancangan kosmis yang bersifat transenden. Oleh karena itu, dalam ritus barong wae, terdapat tiga dimensi utama nilai ekoekskatologi yang terkandung di dalamnya.

Pertama, kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam dan Realitas Transenden. Dalam banyak tradisi budaya dan keagamaan di berbagai belahan dunia, seperti di Manggarai, terdapat pandangan bahwa manusia bukanlah entitas yang terpisah dari alam. Manusia, alam, dan dimensi ilahi dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan kosmis yang saling berkaitan. Ritus tradisional sering kali menggambarkan pandangan ini melalui simbol-simbol, tindakan ritual, dan narasi mitologis. Dalam ritus barong wae, praktik-praktik ritual adat yang dilakukan tidak hanya ditujukan kepada roh atau entitas transenden, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada unsur alami yakni air. Melalui tindakan penghormatan dan ungkapan syukur dalam ritus tersebut, masyarakat Manggarai secara eksplisit menegaskan bahwa alam memiliki kedudukan moral dan spiritual yang harus dihormati. Tindakan ini mencerminkan hubungan dialogis, yakni manusia menerima dari alam dan memberikan kembali dalam bentuk simbolis sebagai tanda kesadaran akan

keterhubungan dan kebergantungan manusia dengan alam.

Dalam kerangka ekoeskatologi, alam tidak dipandang sebagai benda pasif yang hanya menjadi objek eksploitasi. Sebaliknya, alam dipahami sebagai peserta aktif dalam kehidupan spiritual. Alam dilihat sebagai ibu kehidupan, artinya bahwa alam bukan sekedar lingkungan fisik melainkan sebuah entitas yang dihormati dan dilihat sebagai ibu yang mengandung dan memberi kehidupan (Yohanes Arnoldus Sandri, 2025:755). Ritus barong wae, yang melibatkan mata air sebagai locus, menunjukkan bahwa alam memiliki dimensi sakralnya sendiri. Dengan demikian, manusia tidak memosisikan diri sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai bagian dari ekosistem spiritual. Kesadaran ini memberikan dasar penting untuk membangun etika ekologis. Artinya bahwa kerusakan terhadap alam bukan hanya pelanggaran ekologis, tetapi juga pelanggaran spiritual. Nilai ini sangat relevan ketika dunia modern menghadapi krisis ekologi karena pandangan yang memisahkan manusia dari alam.

Dalam ritus-ritus keagamaan, baik agama resmi negara maupun agama tradisional, realitas transenden dalam wujud Tuhan, roh nenek moyang, atau kekuatan kosmis digambarkan sebagai pengatur keteraturan alam dan kehidupan manusia. Relasi manusia dengan yang transenden itu selalu dimediasi oleh alam. Artinya, manusia memahami kehendak ilahi melalui tanda-tanda alam, dan sebaliknya, penghormatan kepada yang ilahi diekspresikan melalui perlakuan hormat terhadap alam. Dengan demikian, praktik-praktik keagamaan seperti ritus barong wae menjadi jembatan antara dunia material dan spiritual. Dalam tindakan ritual tersebut, manusia menegaskan bahwa keseimbangan alam adalah bagian dari rencana kosmis yang memiliki nilai religius dan moral.

Kedua, pandangan tentang akhir kehidupan dan keberlanjutan alam sebagai kehendak ilahi. Eskatologi sering dipahami sebagai doktrin tentang akhir zaman atau kehidupan setelah kematian. Namun dalam konteks ekoeskatologi, eskatologi tidak hanya berbicara tentang manusia, tetapi juga tentang nasib akhir seluruh ciptaan. Dalam banyak tradisi, dunia tidak dipandang sebagai sesuatu yang akan musnah sepenuhnya, melainkan akan diperbaharui. Oleh karena itu, ritus barong wae menjadi sarana untuk menegaskan dan mengingatkan manusia bahwa dunia ini memiliki tujuan akhir yang sudah ditetapkan oleh kekuatan transenden. Kewajiban dan tugas manusia bukan untuk menghancurkan alam, tetapi menjaga harmoni sebagai bagian dari persiapan menuju pembaruan kosmis.

Alam dilihat sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Alam bukan entitas acak yang hadir tanpa tujuan. Alam dipandang sebagai manifestasi dari karya Allah yang memiliki nilai sakral yang setara dengan martabat manusia (Yohanes Arnoldus Sandri, 2025:756). Dalam ritus barong wae, alam dipahami sebagai cerminan kehendak ilahi. Artinya, air sebagai sumber kehidupan yang berasal dari anugerah ilahi, hutan sebagai tempat berdiamnya roh penjaga, dan tanah sebagai ibu yang memberi kehidupan. Pemahaman ini memberi dasar teologis bahwa perusakan alam merupakan tindakan yang bertentangan dengan kehendak ilahi. Ritus tradisional barong wae secara implisit juga mengandung norma-norma yang harus ditaati, misalnya larangan untuk tidak menebang pohon di dekat mata air atau merusak dan mengotori area sekitaran mata air. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa keberlanjutan alam dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmis yang bersifat suci. Praktik keberlanjutan ini hadir bukan karena konsep modern tentang konservasi, tetapi karena keyakinan bahwa keharmonisan antara manusia dan alam berperan dalam menentukan nasib akhir komunitas dan ekosistem.

Ketiga, sikap dan tanggung jawab ekologis dari ritus barong wae. Ritus barong wae juga dipandang sebagai pendidikan moral ekologis. Artinya, ritus barong wae memiliki fungsi pedagogis. Artinya bahwa ritus barong wae mengajarkan kepada

masyarakat Manggarai nilai-nilai melalui simbol, tindakan atau praktik, dan narasi atau ungkapan-ungkapan. Dalam konteks ekologis, ritus barong wae mengajarkan generasi baru tentang bagaimana memperlakukan alam secara benar. Misalnya, larangan untuk tidak mencemari dan merusak mata air atau membuang sampah ke sungai bukan hanya karena alasan kebersihan, tetapi karena mata air atau sungai dianggap sebagai entitas hidup yang harus dihormati (Bertina Nanur, 2023:150).

Lebih jauh, ritus barong wae juga melibatkan ekspresi syukur atas panen atau hasil alam. Rasa syukur ini menciptakan kesadaran bahwa segala yang diberikan alam adalah anugerah, sehingga tidak boleh dimanfaatkan secara rakus. Sikap pengendalian diri terhadap eksploitasi alam muncul dari pemahaman religius bahwa keseimbangan harus dijaga. Dalam tradisi tertentu, seperti dalam ritus barong wae, manusia dianggap sebagai penjaga kosmos (stewardship). Ritus tersebut memposisikan manusia dalam peran ini, sehingga mereka memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa generasi berikutnya mewarisi lingkungan yang tetap hidup dan bersih. Selain itu, masyarakat Manggarai juga mengakui peran leluhur dan roh-roh penjaga mata air sebagai mitra dalam menjaga keseimbangan alam dan memastikan keberlangsungan hidup manusia (Mangung, 2024).

### **Relevansi bagi Etika Lingkungan Modern**

Ritus barong wae menanamkan kesadaran bahwa alam adalah entitas bernilai sakral. Hal ini menghasilkan praktik ekologis yang berkelanjutan untuk menjaga kawasan sekitar mata air. Masyarakat Manggarai percaya bahwa air mengandung sifat mistis magis (Pandor, 2024:138). Mitos orang manggarai tentang Ritus barong wae adalah jangan menebang pohon di sekita mata air, apabila melanggar larangan tersebut, masyarakat akan mengalami musibah seperti sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh perawan medis. Lebih jauh, hal demikian secara tidak langsung tentu mempunyai imperatif etis, agar masyarakat tetap menjaga sumber mata air. Selain itu, masyarakat mesti mempunyai kesadaran penuh bahwa ritus ini mempunyai nilai-nilai yang positif terhadap kelestarian alam sebagai tempat keberlangsungan semua makhluk ciptaan.

Ritus Barong Wae memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran ekologis, terutama melalui pandangan bahwa alam merupakan entitas sakral yang harus dihormati. Kesadaran ini tidak hanya membentuk pola pikir masyarakat Manggarai, tetapi juga memengaruhi tindakan mereka dalam menjaga lingkungan. Dengan menjunjung tinggi kesucian alam, khususnya kawasan mata air, ritus ini mendorong praktik-praktik ekologis yang berkelanjutan. Nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya pada akhirnya berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan yang selaras dengan prinsip-prinsip ekologi global.

Kepercayaan masyarakat Manggarai terhadap sifat mistis dan magis yang dimiliki air menjadi landasan kuat bagi munculnya aturan adat yang melindungi kawasan mata air. Mitos yang berkembang, seperti larangan menebang pohon di sekitar mata air, berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan alam. Pelanggaran terhadap larangan tersebut diyakini dapat memicu musibah, misalnya penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh tenaga medis. Kepercayaan ini memperkuat disiplin kolektif masyarakat dalam melestarikan alam dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Lebih jauh, ritus Barong Wae bukan hanya sebuah praktik budaya, tetapi juga memuat imperatif etis yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan sumber daya alam. Kesadaran bahwa ritus ini membawa nilai positif bagi kelestarian alam membuat masyarakat lebih bertanggung jawab dalam menjaga sumber mata air sebagai penopang kehidupan berbagai makhluk ciptaan. Dengan demikian, nilai-nilai lokal yang hidup dalam ritus ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemikiran dan gerakan

ekologis global, sekaligus memperlihatkan bagaimana kearifan lokal mampu menjadi solusi dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Lingkungan hidup terdiri dari tiga unsur pokok, yakni biotik, abiotik dan sosio-budaya (Bertina Nanur, 2023:143). Unsur biotik adalah komponen hidup dalam suatu ekosistem, yaitu semua makhluk hidup yang melakukan aktivitas kehidupan seperti bernapas, tumbuh, berkembang biak, dan berinteraksi satu sama lain serta dengan lingkungannya, seperti seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan. Unsur abiotik adalah bagian dari lingkungan yang terdiri atas benda-benda tidak hidup seperti tanah, air, udara, dan iklim. Keberadaan unsur abiotik sangat penting bagi kelangsungan kehidupan di bumi. Unsur sosial budaya adalah komponen-komponen yang membentuk kehidupan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Unsur ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan pola hidup, aturan, nilai, dan hasil cipta manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan masyarakat tertib karena adanya nilai dan norma yang diakui serta ditaati bersama (Bertina Nanur, 2023:143).

## **KESIMPULAN**

Ritus barong wae dalam kebudayaan masyarakat Manggarai merupakan warisan adat yang kaya akan nilai ekologis, spiritual, dan sosial. Sebagai ritus penghormatan terhadap roh penjaga mata air, barong wae bukan sekadar praktik tradisional, melainkan ekspresi kosmologi masyarakat yang melihat manusia, alam, dan Realitas Transenden sebagai satu kesatuan yang saling bergantung. Air sebagai pusat ritus ini melambangkan kehidupan, kesuburan, dan keberlanjutan, sehingga penghormatan terhadapnya mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam.

Secara ekologis, ritus ini membentuk etika pelestarian lingkungan yang bersifat praktis dan simbolis. Larangan adat seperti tidak menebang pohon di sekitar mata air, tidak mencemari sungai, serta kewajiban menjaga kawasan mata air menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai memiliki sistem konservasi berbasis budaya yang telah berlangsung jauh sebelum konsep ekologi modern berkembang. Simbol-simbol ritus telur, ayam, sirih pinang, pakaian adat merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap anugerah ilahi. Dalam perspektif ekoeskatologi, ritus ini mengungkap pandangan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia menuju tujuan akhir ciptaan. Alam dipahami sebagai manifestasi kehendak ilahi yang harus dijaga agar tetap berada dalam harmoni kosmis. Dengan demikian, kerusakan lingkungan bukan hanya pelanggaran ekologis, tetapi juga pelanggaran spiritual yang mengganggu keseimbangan kosmis.

Secara sosial, barong wae memperkuat solidaritas komunitas melalui partisipasi kolektif dalam persiapan dan pelaksanaan ritus. Ritus ini menjadi pendidikan ekologis lintas generasi, menanamkan nilai kasih terhadap ciptaan, keadilan ekologis, dan harmoni dengan alam. Relevansinya bagi etika lingkungan modern sangat kuat: barong wae menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menjadi mekanisme efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah krisis ekologis. Dengan demikian, ritus ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pelestarian lingkungan global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia lathifah, H. A. (2025). Simbolisme dalam Ritual Adat Nusantara. <https://Kumparan.Com/Amalialathifah0>.
- Antonius Glendnaldy Hendrysusanto, C. B. M. (2024). Memperbaiki Hubungan antara Manusia dan Alam Melalui Pemikiran Diasaku Ikeda. *Proceeding of the Nations Conderence on Indonesian*

- Philosophy and Theology, 2(2), 379.
- Bertina Nanur, F. S. L. (2023). Makna Ekologis Ritus Barong Wae Teku Pada Masyarakat Kampung Ngalo Manggarai, NTT. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(2), 139.
- Borrong, R. P. (2006). *Teologi an Ekologi: Buku Pegangan*.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion Terhadap Kebudayaan Lokal Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator*, 13(2), 186–187.
- Erna Mena Niman, D. (2023). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 3.
- Flora Sendo, A. dan T. G. (2024). Ritual Barong Wae Teku Masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. *Sejaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 10.
- Mangung, E. (2024). Barong Wae Simbol Kehormatan dan Keseimbangan dalam Budaya Manggarai. <https://www.kompasiana.com/Evridus1636/660824e3c57afb09ef3fa5d6/Barong-Wae-Simbol-Kehormatan-Dan-Keseimbangan-Dalam-Budaya-Manggarai>.
- Markus Makur, P. K. (2021). <https://Regional.Kompas.Com/Read/2021/08/18/145009878/Ritual-Barong-Wae-Di-Manggarai-Harmonisasi-Dengan-Sang-Pencipta-Alam?Page=all>.
- Pandor, Y. E. H. dan P. (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6(1), 131.
- Peschke, K. H. (2003). *Etika Kristen Jilid IV Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*.
- Setyawan Purnomo, G. H. dan Y. D. (2021). Penilaian Bencana Kekeringan dan Strategi Penyediaan Air Bersih di Wilayah Kabupaten Lumajang. *Jurnal Teknik Pengairan*, 12(1), 93.
- Yohanes Arnoldus Sandri, D. (2025). revitalisasi ekoteologi local sebuah upaya mengatasi krisis lingkungan di manggarai". *Jurnal Sains Ekonomi Edukasi*, 2(4), 755.